



「KOTO NI NARU」, 「KOTO NI SURU」 SEBAGAI FUKUJUTSUGO DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Nani Sunarni
FIB Universitas Padjadjaran
nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini difokuskan pada identifikasi makna frasa 「koto ni naru」 dan 「koto ni suru」 sebagai *fukujutsugo*. Data yang digunakan dalam kajian ini berupa kalimat verbal yang berpredikat majemuk 「koto ni naru」 dan 「koto ni suru」. Berdasarkan hasil analisis teridentifikasi bahwa frasa 「koto ni naru」 dan 「koto ni suru」 menyatakan makna keputusan atau *kettei* (決定). Frasa 「koto ni natte iru」 sebagai varian dari 「koto ni naru」 mengalami perluasan makna yaitu menjadi keputusan yang sudah menjadi regulasi. Kalimat yang berpredikat 「koto ni naru」 keputusannya bukan atas keputusan pribadi. Sebaliknya kalimat yang berpredikat 「koto ni suru」 bermakna bahwa keputusan yang menjadi inti kalimat yaitu keputusan dirinya. Dalam kalimat yang terkesan menonjolkan keputusan sendiri, predikat dengan frase 「koto ni suru」 dapat disubstitusi oleh 「koto ni naru」.

Kata kunci: *Fukujutsugo, Kettei, Koto ni naru, Koto ni suru*

「KOTO NI NARU」, 「KOTO NI SURU」 AS FUKUJUTSUGO IN JAPANESE SENTENCES

ABSTRACT

This study is focused on identifying the meaning of the phrases 「koto ni naru」 and 「koto ni suru」 as fukujutsugo. The data used in this study are verbal sentences with a compound predicate 「koto ni naru」 and 「koto ni suru」. Based on the results of the analysis, it was identified that the phrases 「koto ni naru」 and 「koto ni suru」 denote the meaning of decision or kettei (決定). The phrase 「koto ni natte iru」 as a variant of 「koto ni naru」 has expanded its meaning, namely it has become a decision that has become a regulation. The sentence with the predicate 「koto ni naru」 is not a personal decision. On the other hand, a sentence with the predicate 「koto ni suru」 means that the decision that is at the core of the sentence is his own decision. In a sentence that seems to highlight its own decision, the predicate with the phrase 「koto ni suru」 can be substituted by 「koto ni naru」.



Keywords: *Fukujutsugo*, *Kettei*, 「*Koto ni naru*」, 「*Koto ni suru*」

PENDAHULUAN

Kata 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 masing-masing terdiri atas tiga kata yaitu 「*koto*」 secara leksikal dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *hal* atau *perihal* berkategori nomina, 「*ni*」 sebagai partikel, dan 「*naru*」 yang sepadan dengan kata *menjadi* dalam bahasa Indonesia yang berkategori verba. Dalam dunia drama ketika drama dalam puncak keemasan (*jidaigeki*/ 時代劇) terdapat kata 「*onarii*/おなりい！」. Kata tersebut diungkapkan ketika sebelum kemunculan *Shogun* atau orang terhormat ke panggung. Kata tersebut merupakan nomina yang berasal dari verba 「*naru*」. Kata ini bermakna muncul ke sana secara alami (Tamamura, 1989:29). Verba 「*naru*」 merupakan verba yang mengekspresikan hal yang menyatakan bahwa sama sekali tidak ada kaitannya dengan minat orang lain. Merupakan sesuatu yang tumbuh dari perbuatan orang yang berderajat tinggi, dan merupakan kata yang mengandung kehalusan, serta merupakan ungkapan tidak langsung. Selanjutnya kata 「*suru*」 secara leksikal dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *melakukan* atau sepadan dengan prefiks *me-* yang bermakna *melakukan* (Kridalaksana, 1989:41).

Dari perspektif morfologi, bahasa Jepang termasuk kelompok bahasa aglutinatif (*aglutinating language*) yang dalam bahasa Jepang disebut *kouchakugo*/膠着語 (Tanaka, 1982:28). Ketiga masing-masing unsur di atas apabila disatukan menjadi 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 membentuk sebuah frase (Makino & Tsutsui, 2002: 140). Menurut Masayo (2000: 33) dipandang dari unsur pembentuknya 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 terbentuk melalui pemajemukan, maka disebut verba majemuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2000: 151) yang menyebutkan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan atau penjejeran satu kata dengan kata yang lain yang menumbuhkan makna baru namun secara langsung masih bisa ditelusuri makna leksikalnya. Frase 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 dalam kalimat berfungsi sebagai predikat yang disebut dengan predikat majemuk (*fukujutsugo*).

Menurut pandangan Yuriko et.al (1998:120-121) secara makna predikat majemuk 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 memiliki tiga makna yaitu makna *pengurusan* (扱い), *pengulangan* (言い換え), dan *memutuskan* atau *kettei* (決定). Agar penelitian ini terfokus, maka dibatasi pada 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 yang bermakna *memutuskan* atau



kettei (決定) saja. Predikat majemuk 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 walaupun sama memiliki makna *memutuskan* atau *kettei* namun, dalam pemakaiannya terdapat perbedaan. Namun, keduanya dalam konteks tertentu dapat bersubstitusi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *memutuskan* dapat digunakan dalam konteks apa pun. Hal ini menjadi permasalahan bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa Ibu bahasa Indonesia. Penelitian terkait fungsi dan makna 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 sudah diteliti oleh Masayo (2000). Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada (1) bagaimana struktur dan makna predikat majemuk 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 (2) Dalam konteks bagaimana 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 dapat bersubstitusi.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian gramatika. Data yang digunakan berupa kalimat yang di dalamnya terdapat frasa 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari youtube Channel Nihongo to tabi (<https://www.youtube.com/@nihongototabi>). Dan data sekunder yang digunakan sebagai triangulasi data diambil dari buku Manabou Nihongo (Igari et.al., 2005) dan kamus Nihongo Bunkei Jiten (Sunagawa et.al, 1998). Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktur dan makna. Pendekatan struktur dioprasionalkan untuk mengidentifikasi pola kalimat gramatikal 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 dan pendekatan makna diimplementasikan untuk mengidentifikasi makna gramatikal dari hubungan antarunsur kalimat berpredikat majemuk (*fukujutsugo*) 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Dan Makna Verba *Naru* Secara Leksikal

Dalam bahasa Jepang terdapat verba intransitif yang mengekspresikan kecenderungan secara alami (*shizen shikou no hyougen/ 自然志向*) dan kecenderungan terhadap hasil (*kekka shikou/ 結果志向*). Kata tersebut adalah verba 「*naru*」 (Tamamura, 1992:10). Verba ini dalam bahasa Inggris memiliki banyak sinonim yang dapat diterjemahkan menjadi *be, become, go, grow, make, turn, into, take, change, get, attain, reach, consist* (Tamamura, 1989:29). Koizumi et.a.(1989: 380) verba 「*naru*」 bermakna (1) mengekspresikan bentuk baru yang memiliki makna peralihan. (2) perubahan, pergantian secara alami. Makna-makna tersebut diantaranya yaitu menyatakan kemunculan dari sesuatu yang asalnya tidak ada; dislokasi yang asalnya sudah ada namun bergeser atau berubah tempat; sebagai hasil dari suatu aktifitas atau sempurna. Sesuai pendapat Tamamura yang menyatakan bahwa verba *naru* ‘menjadi’



merupakan verba yang menyatakan kecenderungan hasil yang alami maka verba 「*naru*」 perubahan atau *henka doushi* (変化動詞) seperti contoh berikut.

- (1) 信号が青から赤になる。
Shingou ga ao kara aka ni naru
'Lampu lalu lintas dari hijau menjadi merah'.
- (2) 父は部長になった。
Chichi wa buchou ni natta.
'Ayah saya menjadi kepala bagian'.
- (3) 息子は来年 20 歳になる。
Musuko wa rainen 20 sai ni naru.
'Anak laki-laki saya, tahun depan akan (menjadi) genap 20 tahun'
- (4) 彼は父と口論になった。
Kare wa chichi to kouron ni natta.
Dia menjadi berselisih dengan Bapaknya'

Secara struktur kalimat (1), (2), (3), dan (4) berpola Subjek (S) wa/ ga + N (pelengkap) + *ni naru* (Predikat). Sesuai dengan pendapat Masuoka dan Takubo (1989:163) pelengkap dalam bahasa Jepang disebut *hosokugo* (補足語) atau *hogo* (補語). Secara leksikal verba 「*naru*」 dalam kalimat (1) menyatakan keadaan atau kondisi baru yang memiliki makna peralihan atau perubahan (*henka*) dari suatu benda atau kondisi. Dalam kalimat (2) menyatakan perubahan posisi atau status. Dalam kalimat (3) menyatakan perubahan jumlah atau waktu. Dan dalam kalimat (4) menyatakan perubahan atau menyebabkan sesuatu terjadi. Keempat makna kalimat dia atas dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *menjadi*.

2. Struktur Dan Makna Verba *Suru* Secara Leksikal

Secara morfologis verba 「*suru*」 berfungsi sebagai verbalisator dari nomina. Hal ini dalam penggolongan verba termasuk verba golongan tiga. Atau dengan kata lain, nomina yang dijejerkan dengan *ni naru* sehingga menjadi N *ni naru*, verba 「*suru*」 berfungsi sebagai denominalisator. Secara leksikal verba 「*suru*」 sebagai verba transitif (*tadoushi*/ 他動詞) bermakna *melakukan* dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam bahasa Indonesia verba 「*suru*」 sepadan dengan makna prefiks *me-*. Prefiks *me-* memiliki enam macam bentuk, yaitu *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-* (Chaer, 1988:56) seperti dalam kalimat berikut.

- (5) 先生は化学の実験をした。
P



Sensei wa kagaku no jikken o shita.
'Dosen praktikum kimia'

- (6) 彼は同級生にいたずらをした。

P

Kare wa doukyuusei ni itazura o shita.
'Dia berbuat nakal terhadap teman sekelasnya.'

- (7) 彼らは重要な会議をした。

P

Kare wa juuyouna kaigi o shita.
Dia mengikuti konperensi penting'.

- (8) 彼はせきをする。

P

Kare wa seki o suru
'Dia batuk'

- (9) 彼女はマフラーをしている。

P

Kanojo wa mafuraa o shite iru.
Dia (perempuan) mengenakan shal

Bekerja/ berprofesi

- (10) 息子は医者をしている。

P

Musuko wa isha o shite iru.
'Anak laki-laki saya bekerja sebagai dokter'

- (11) 娘を教師にする。

P

Musume wa kyoushi ni suru
'Anak perempuan saya bekerja sebagai guru'.

- (12) 第二外国語を日本語とする。

P

Dai ni gaikokugo o Nihongo to suru.
Menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua'



Kalimat (5), (6), (7), (9) berpola 「Nomina *o* + *suru*」. Sedangkan pola kalimat (8) *seki o suru* dianggap sebagai *kolokasi* atau *rengo*. Kalimat (11) berpola 「nomina yang menyatakan pekerjaan atau profesi +*ni*+*suru*」. Dan kalimat (12) berpola 「Nomina yang menyatakan keilmuan + *to* *suru*」. Dari segi makna kalimat (5) dan (6) menyatakan melakukan sesuatu aktifitas. Kalimat (7) Mengikuti sesuatu kegiatan. Kalimat (8) terjadi sesuatu yang bersifat alami atau meruipakan fenomena fisiologi. Kalimat (9) bermakna mengenakan atau memakai sesuatu. Kalimat (10) dan (11) bermakna menyatakan bekerja sebagai sesuatu profesi. Kalimat (12) berpola 「objek *to* *suru*」 yang bermakna menjadikan sesuatu.

3. Pola Kalimat Gramatikal 「*koto ni naru*」 Menyatakan Keputusan (*Kettei*/ 決定)

Untuk menyatakan keputusan dalam kalimat bahasa Jepang dapat ditandai dengan kehadiran predikat yang diisi oleh verba intransitif yaitu *kimaru* (決まる) ‘diputuskan atau ditetapkan’. Bentuk lampau dari *kimaru* adalah *kimarimashita* (決めました) dan dalam bentuk biasa digunakan kata *kimatta* (決まった) ‘telah ditetapkan’ atau ‘telah diputuskan’. Seperti dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (13) 結婚相手が決まった。
Kekkon aite ga kimatta.
‘Pasangan menikah sudah ditetapkan/ diputuskan’.
- (14) 観測隊は明日横浜を出発することに決まった。
Kansokutai wa ashita Yokohama o shuppatsu suru koto ni kimatta.
‘Pasukan peninjauan / pengamatan sudah ditetapkan berangkat dari Yokohama’
- (15) 贈り物を何にするかが決まった。
Okurimono o nani ni suru ka ga kimatta.
‘Apa yang akan dijadikan hadiah, (sekarang) sudah diputuskan’
- (16) 出発の日が明日に決まった。
Shuppatsu no hi ga ashita ni kimatta.
‘Hari keberangkatan sudah ditetapkan adalah besok’

Sesuai dengan pendapat Tamamura (1998:29) disebutkan bahwa sejak dahulu bahasa Jepang merupakan bahasa yang cenderung banyak menggunakan verba intransitif (*jidoushi*/ 自動詞). Selain itu, (Tamamura, 1998:9) pun menyebutkan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki sinonim atau *ruigigo* (類義語) yang banyak. Salah satu diantaranya yaitu kata



Begitu pula yang menjadi keputusan dari permasalahan yang dinyatakan dalam kalimat (19) bukan keputusan sendiri namun berdasarkan keputusan para wakil menteri dalam suatu konferensi.

Subjek dari kalimat (17),(18), dan (19) di atas tidak ada yang menggunakan orang pertama seperti kata *watashi* (saya) atau *boku* (saya). Jadi, kalimat yang berpredikat majemuk 「*koto ni naru*」 yang menyatakan makna keputusan, bahwa keputusan tersebut bukan atas keputusan sendiri namun atas keputusan hasil pembicaraan lembaga atau orang lain atau semuanya.

Kalimat yang menyatakan keputusan selain kalimat gramatikal 「*koto ni naru*」, terdapat pula kalimat gramatikal berpredikat majemuk 「*koto ni suru*」 seperti di bawah.

4. Pola Kalimat Gramatikal 「*koto ni suru*」 Menyatakan Keputusan (*Kettei/ 決定*)

Seperti yang telah dijelaskan di atas verba *suru* memiliki makna ‘melakukan suatu aktifitas’, selanjutnya 「*suru*」 dalam frase 「*koto ni suru*」 sebagai *fukujutsugo* dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(20) あしたからジョギングすることにしよう。

P

Ashita kara jogingu suru koto ni shiyou.

‘Mulai besok mari (kita) jogging’.

(21) これからはあまり甘い物は食べないことにしよう。

P

Korekara wa amari amai mono wa tabenai koto ni shiyou.

‘Mulai saat ini (saya) memutuskan untuk tidak makan makanan manis’.

(22) 今日はどこへも行かないで勉強することにしよう。

P

Kyou wa doko e mo ikanai de benkyou suru koto ni shita yo.

‘Hari ini tidak pergi ke mana-mana, namun (saya) memutuskan untuk belajar.’

Kalimat (20), (21), (22) merupakan kalimat verbal (*doushibun/ 動詞文*) dengan predikat majemuk atau 「*fukujutsugo koto ni suru*」 yang bermakna menyatakan rencana berupa keputusan atau minat suatu aktifitas di masa yang akan datang atau *mirai* (未来). Menurut



Nihongo Kyouiku Kyouzai Kaihatsu Inkai (2006: 80) frase atau fukujutsugo 「*koto ni suru*」 adalah *jibun no ishi de kimete nanika o okonau koto ni tsukau hyougen desu* ‘ekspresi yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal berdasarkan keputusan sendiri’.

Subjek dari ketiga kalimat ini diisi oleh orang pertama. Walaupun dalam kalimat (20), (21), (22) tidak ditemukan subjek, namun dalam penanda 「*koto ni suru*」 terkandung makna inheren pelaku yaitu orang pertama. Seiring dengan bahasa Jepang sebagai bahasa aglutinasi (*kouchakugo/膠着語*) dan juga sebagai kata infleksi (*inflecting language*) atau dalam bahasa Jepang disebut *kussetsugo/屈折語* (Tanaka, 1989:28), frasa 「*koto ni suru*」 memiliki varian dalam bentuk *~te imasu* sehingga menjadi 「*koto ni shite imasu*」 dalam bentuk halus dan 「*koto ni shite iru*」 dalam bentuk biasa. Bentuk 「*~te imasu*」 atau 「*~te iru*」 dalam 「*koto ni shite imasu*」 dan 「*koto ni shite iru*」 ini menjadikan makna kebiasaan atau (*shuukan/習慣*) yang bersifat regulasi seperti dalam kalimat berikut.

- (23) 休む時は学校に連絡しなければならないことになっています。

Yasumu toki wa gakkou ni renraku shinakereba naranai koto ni natte imasu.

‘Ketika tidak masuk (sekolah) harus menghubungi sekolah’

- (24) パーティーに参加する人は、6時に駅で待ち合わせることになっている。

Paatii ni sanku suru hito wa, 6ji ni eki de machiawaseru koto ni natte iru.

‘Bagi yang akan ikut hadir di persta, harus datang di stasiun pada pukul 6.00.’

- (25) A会社では新入社員は朝、掃除することになっている。

A kaisha de wa shinnyuushain wa asa, souji suru koto ni natte iru.

‘Di perusahaan A, pegawai baru, di pagi hari (sudah menjadi aturan) harus melakukan bersih-bersih.’

- (26) 日本では車は道路の左側を運転することになっています。

Nihon dewa kuruma wa douro o unten suru koto ni natte imasu.

‘Di Jepang sudah menjadi aturan bahwa kendaraan atau mobil yaitu di sebelah kiri.’



5. Substitusi Pada Pola Kalimat Gramatikal 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 Menyatakan Keputusan (*Kettei*/ 決定)

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kedekatan yang sangat erat dengan budaya. Bahkan Koentjaraningrat dalam Chaer (2004:165) menyebutkan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Manusia sebagai makhluk sosial masing-masing memiliki budaya dalam setiap langkah kehidupannya termasuk dalam hal komunikasi secara interpersonal. Salah satu budaya tersebut yaitu budaya etika berbahasa. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang memiliki budaya tidak biasa menonjolkan dirinya sendiri. Bahkan dalam bahasa Jepang terdapat peribahasa *deru kui wa utareru* /出る杭は打たれる' tonggak yang menonjol pasti dipalu ' atau *deru kugi wa utareru* /出る釘は打たれる' paku yang menonjol pasti dipalu (Ouga,1990: 856). Budaya ini mempengaruhi cara berbahasa masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang sesuatu keputusan yang dianggap khawatir menonjolkan diri sebagai cara lain maka diungkapkan dengan "tidak jelas" atau memberikan kesan keragu-raguan atau *enryou* /遠慮するイメージ atau dengan bahasa eufemisme atau *enkyoku* (婉曲). Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 1993:52). Begitu pula dalam penggunaan frasa 「*koto ni suru*」 yang dianggap merupakan keputusan sendiri dapat disubstitusi dengan frasa 「*koto ni naru*」 seperti dalam kalimat berikut.

- (27) 私は来年結婚することになりました。
Watashi wa rainen kekkon suru koto ni narimashita.
' Saya tahun depan diputuskan untuk menikah'.
- (28) 実は新しい家を買うことになりました。
Jitsu wa atarashii ie wo kau koto ni narimashita.
'Sebenarnya (saya) memutuskan untuk membeli rumah baru'

Dalam kalimat (27) terdapat subjek yang diisi oleh *watashi* 'saya' dan predikat *koto ni narimashita*. Padahal predikat majemuk *koto ni narimashita* pada dasarnya tidak digunakan untuk menyatakan keputusan sendiri. Hal ini sama halnya dengan kalimat (28) walaupun subjeknya yang diisi oleh *watashi* dilesapkan. Kedua kalimat ini sebenarnya merupakan keputusan sendiri yang seharusnya digunakan frase dengan predikat majemuk *koto ni shimashia*. Namun, karena ihwal menikah dan ihwal membeli rumah baru bagi orang Jepang merupakan sesuatu hal yang dapat dianggap menonjolkan diri walaupun hal ini merupakan keputusan sendiri, namun seolah-olah hasil keputusan bersama maka untuk mengekspresikannya digunakan ekspresi yang disamarkan (*aimai*/ あいまい) atau dengan menggunakan bahasa



seperti keragu-raguan (enryou/ 遠慮) atau dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme atau *enkyoku hyougen/婉曲表現*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang berpredikat *fukugojutsugo* atau predikat majemuk 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 memiliki persamaan yaitu merupakan kalimat yang menyatakan keputusan. Namun, dari keduanya terdapat pula perbedaan. Kalimat yang berpredikat 「*koto ni naru*」 bukan merupakan keputusan atau minat pribadi, namun keputusan bersama, keputusan orang lain, atau keputusan lembaga. Sedangkan, kalimat yang berpredikat *fukugojutsugo* atau predikat majemuk 「*koto ni suru*」 merupakan kalimat keputusan atas keputusan sendiri. Frase 「*koto ni naru*」 sebagai predikat yang mengalami perubahan menjadi 「*koto ni natte iru*」 mengalami pergeseran makna yaitu merupakan regulasi yang harus diikuti. Frase 「*koto ni naru*」 dan 「*koto ni suru*」 dalam mengekspresikan kalimat yang dianggap terkesan menonjolkan diri walaupun atas keputusan sendiri dapat disubstitusi dengan frase 「*koto ni naru*」.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul.1988. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul.& Agustina, Leoni.2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao et.al. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Igari, Miho et.al. 2005. *Manabou Nihongo*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Kashiwazaki, Masayo.2000. *Journal Tokyo Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Nihongo Sentaa Ronshuu*. Tokyo: Tokyo Gaikokugo Daigaku Ryuugakusei Nihongo Sentaa
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utaama.
- Kou, Matsunaga. 1984. *Gendai Nihongo Indoneshiago Jiten*. Tokyo: Daigaku Shourin.
- Koizumi, Tamotsu.1989. *Kihon Doushi Youho Jiten*. Tokyo: Taishuukan.
- Ouga, Tetsuo.1990. *Kouji Kotowaza Jiten*. Tokyo: Shougakkan.
- Toudou, Akiyasu. 1972. *Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Tanaka, Harumi, et.al. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishuukan.